

BAB I

PENDAHULAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era digital yang terus berkembang seperti saat ini, salah satu yang berkembang pesat yaitu penggunaan teknologi. Perkembangan teknologi ini mendorong adanya perubahan pada berbagai bidang salah satunya pendidikan. Salah satu teknologi yang banyak dimanfaatkan yaitu kecerdasan buatan atau yang biasa disebut *Artificial Intelligence* (AI). *Artificial Intelligence* (AI) merupakan sebuah gagasan dimana membuat mesin agar dapat melakukan aktivitas yang memerlukan kemampuan manusia seperti memproses informasi atau menyelesaikan suatu pekerjaan (Jaya dkk, 2018). Berbagai AI yang populer digunakan antara lain ChatGPT, Gemini AI, Humanta AI serta sejumlah aplikasi AI yang serupa. Platform tersebut banyak dimanfaatkan untuk mengerjakan tugas akademik seperti menyusun karya ilmiah seperti penulisan esai, pembuatan makalah, dan artikel jurnal.

Kegunaan AI dalam pendidikan memungkinkan memberikan manfaat yang signifikan dalam proses pembelajaran. AI menyesuaikan kebutuhan mahasiswa yang berbeda-beda, sekaligus memudahkan untuk mengakses sumber dan informasi yang lebih luas secara tepat dan rinci dalam waktu yang singkat sehingga memudahkan dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat banyak mahasiswa yang menggunakan AI untuk proses belajar terutama pada pengerjaan tugas akademiknya.

Berdasarkan riset data dari Global Student Survey dari Chegg (2025), menyatakan bahwa dari 15 negara yang ditelitinya (Australia, Brazil, Kanada,

India, Indonesia, Kenya, Malaysia, Mexico, Arab Saudi, Afrika Selatan, Korea Selatan, Spanyol, Turki, Britania Raya, serta Amerika Serikat) Indonesia menjadi urutan pertama dalam penggunaan AI sebanyak 95% termasuk pada kalangan mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa Indonesia memanfaatkan AI untuk membantu penyelesaian tugas akademik sebesar 86%, membuat perencanaan pengembangan karier sebesar 52%, hingga membantu menyusun jadwal pribadi 33%. Dalam hal ini, penggunaan AI banyak memiliki manfaat untuk membantu mahasiswa dalam kegiatan akademik. Manfaat yang didapatkan mahasiswa membuat intensitas penggunaan AI semakin meningkat.

Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) intensitas adalah suatu tingkatan seseorang melakukan suatu kegiatan. Adapun menurut Horrigan (2016) menyatakan intensitas didasari pada dua hal yaitu lamanya waktu dan seberapa sering melakukan aktivitas. Intensitas penggunaan AI dapat diartikan sebagai seberapa sering dan seberapa lama media AI digunakan dalam kegiatan akademik. Tingkat intensitas penggunaan ini beragam, mulai dari sesekali mencari ide hingga mengandalkan sepenuhnya dalam menyelesaikan seluruh isi tugas (Labuda dkk., 2025). Berdasarkan penelitian Malini & Lestari (2025), penggunaan AI dikategorikan dalam dua tingkat, antara lain penggunaan ringan yaitu kurang dari 3 jam perminggu dan penggunaan intensif yaitu lebih dari 10 jam perminggu. Dalam proses pembelajaran, intensitas penggunaan AI dilihat dari dua hal yaitu AI dapat menjadi sarana pendukung dalam mengoptimalkan pembelajaran, membantu mahasiswa memahami materi yang rumit, mendapatkan jawaban dengan instan, dan menghemat waktu dalam menyelesaikan tugas rutin. Di sisi lain, jika digunakan secara berlebihan dan menunjukkan intensitas

penggunaan yang tinggi, dapat memicu kekhawatiran terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini rentan menghambat kemampuan analisis dan berfikir kritisnya. (Labuda dkk., 2025).

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berfikir jelas dan logis serta melalui proses berfikir reflektif dan mandiri, mampu menganalisis suatu kebenaran, mempertahankan dan mengevaluasi argumen, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, dan menyelesaikan permasalahan melalui solusi yang ditemukan (Surip, 2015). Menurut Facione (2023) berpikir kritis ialah proses pengambilan keputusan berupa penilaian terarah dan teratur untuk menciptakan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, serta memberikan penjelasan yang disertai bukti, konsep sesuai, metodologi, dan prosedur. Proses berfikir kritis ini membantu menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahan secara rasional. Rubinfeld & Scheffer menyebutkan berfikir kritis dipengaruhi beberapa faktor salah satunya faktor perkembangan intelektual yang terdiri dari adanya rasa ingin tahu, kemandirian dalam berpikir, dan mampu memecahkan permasalahan (Silvia, dalam Ni'mah et al., 2025). Ketika mahasiswa terlalu sering menggunakan AI dalam menyelesaikan sesuat, hal ini dapat berdampak pada kemandirian dalam berfikirnya.

Dalam bidang Pendidikan, berfikir kritis ini digunakan untuk membantu seseorang dalam meningkatkan pemahaman baik materi dari artikel ilmiah, teman diskusi, termasuk argumen dari pengajar dalam proses pembelajaran. Namun pada saat ini, banyak mahasiswa yang sering menggunakan AI dalam proses pembelajaran tersebut karena media AI ini menawarkan penyelesaian secara instan tanpa memerlukan proses berfikir secara mandiri. Dalam penelitian yang

dilakukan oleh Ratna Amalia, Dkk penggunaan AI dalam pendidikan memiliki dampak negatifnya antara lain terjadinya ketergantungan berlebih yang dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan untuk berpikir kritis mahasiswa dan informasi yang disajikan oleh AI tidak selalu tepat (Amalia et al., 2025). Kemampuan yang dimiliki AI ini jika digunakan dengan tidak terkontrol dan secara berlebihan akan mempengaruhi proses kognitif seseorang antara lain kemampuan berpikirnya menjadi rendah.

Teori yang dikemukakan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur, menyebutkan bahwa individu dapat mengalami terhadap media akan menentukan besar kecilnya pengaruh media tersebut. Semakin sering seseorang menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya, semakin besar pula efek yang ditimbulkan. Efek tersebut antara lain efek kognitif, efek afektif dan efek perilaku (Rafiq, 2012). Konsep intensitas penggunaan AI dapat dijelaskan melalui teori tersebut. Dalam hal Pendidikan, intensitas penggunaan AI yang tinggi pada tugas akademik berpotensi memberikan pengaruh terhadap efek kognitif mahasiswa termasuk kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini selaras dengan Teori Beban Kognitif Sweller yang mengatakan bahwa keterbatasan memori kerja menuntut pembelajaran yang efektif. Meskipun AI dapat membantu mengurangi beban kognitif asing, penggunaan secara berlebihan justru cenderung melemahkan proses pengolahan informasi yang lebih dalam dan signifikan. Situasi ini membuat mahasiswa pasif dalam berfikir kritis yang akhirnya pencapaian pembelajaran rendah (Al Kaabi, 2025). Lebih jauh lagi, kebiasaan mengandalkan AI dapat melemahkan daya saing nantinya di dunia kerja yang semakin menuntut keterampilan berfikir kritis, kreatif dan kemampuan memecahkan masalah secara

mandiri. Apabila tidak diasah selama masa pendidikan, mahasiswa akan kesulitan menyesuaikan dirinya dilingkungan professional yang penuh persaingan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji intensitas penggunaan AI terhadap aktivitas akademik. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Inayati dkk (2026), berjudul pengaruh intensitas penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir komputasional dan literasi digital mahasiswa menunjukkan bahwa intensitas penggunaan AI memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir komputasional mahasiswa. Namun, AI tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan literasi digital. Penelitian yang dilakukan oleh Zahroh & Syamsudin (2025) mengenai hubungan intensitas pemanfaatan GenAI terhadap kualitas modul ajar IPAS juga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan GenAI dengan kualitas modul ajar IPAS. sementara itu, Nisma & Lisanty (2025) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Intensitas Penggunaan Aplikasi AI Dengan Efektivitas Belajar Pada Mahasiswa Kebidanan, menunjukkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap efektivitas belajar mahasiswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun 85% mahasiswa merasa AI membantu dalam kecepatan mengakses informasi dan pemahaman materi, terdapat dampak negatif berupa penurunan motivasi belajar mandiri pada 88% responden akibat ketergantungan yang tinggi. Sementara itu,

Fenomena penggunaan AI dalam menyelesaikan tugas akademik ini semakin meningkat di kalangan mahasiswa karena memberikan kemudahan. Namun, disisi lain memungkinkan mempengaruhi cara mahasiswa memperoleh

informasi dan mengembangkan pemikiran secara mandiri. Hal ini sangat mungkin terjadi pada mahasiswa BK FIP UNIMED. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan dengan fokusnya pada mahasiswa BK FIP UNIMED Angkatan 2022, spesifiknya mengkaji intensitas penggunaan AI dalam tugas akademik terhadap kemampuan berpikir kritis. Fokus ini dipandang penting karena pada calon konselor harus memiliki kecakapan analisis dan pemecahan masalah yang tinggi untuk menghadapi permasalahan klien. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara intensitas mahasiswa dalam menggunakan AI pada tugas akademik dengan kemampuan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan pengumpulan data awal melalui wawancara dengan 10 mahasiswa BK (Bimbingan Konseling) FIP UNIMED yang terlihat menggunakan AI dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2025, diketahui bahwa sebagian mahasiswa memanfaatkan AI seperti ChatGPT, Perplexity, Humata, Blackbox AI, Gemini, hingga Deepseek untuk menyelesaikan tugas akademiknya. Mulai dari penyusunan makalah, presentasi, review jurnal, pencarian referensi jurnal ilmiah yang relevan dengan materi perkuliahan serta membantu memberikan jawaban pertanyaan saat presentasi. Mahasiswa sering mengerjakan tugas mendekati tenggat waktu dan menjadikan AI sebagai jalan pintas untuk mempercepat pekerjaan tugas. Hal tersebut menjadi alasan mahasiswa sering menggunakan AI karena dianggap mempermudah dalam menyelesaikan tugas. Sebagian mahasiswa secara langsung menyalin hasil dari AI tanpa melakukan pengecekan ulang. Mahasiswa menyadari menjadi cenderung malas berpikir dan kurang dalam berpikir kritis. Mereka juga mengaku jika dituntut tidak menggunakan AI akan cenderung kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademiknya.

Untuk melengkapi hal tersebut, peneliti melakukan penyebaran kuisioner penggunaan AI kepada mahasiswa BK FIP UNIMED. Hasil kuisioner tersebut, diketahui 40 responden menggunakan AI dalam menyelesaikan tugas akademik diantaranya, 19 (47,5%) mahasiswa pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa penggunaan AI dilakukan secara cukup intens oleh mahasiswa. Mahasiswa sering menggunakan AI dan cenderung menjadikan AI sebagai sumber utama dalam menyelesaikan tugas akademik. Selanjutnya, sebanyak 20 (50%) mahasiswa termasuk dalam kategori sedang, yang menandakan bahwa penggunaan AI cukup sering dilakukan terutama dalam membantu mengerjakan tugas akademik. Sementara itu, 1 (2,5%) mahasiswa berada pada kategori rendah, yang menunjukkan mahasiswa hampir tidak menggunakan AI dalam menyelesaikan tugas akademik. Dengan demikian, menunjukkan penggunaan AI pada mahasiswa berada dalam kategori sedang hingga tinggi.

Hal ini juga didukung oleh data bahwa 47,5% mahasiswa menggunakan AI sebanyak 1-3 kali dalam seminggu dan 37,5% memanfaatkannya lebih dari satu kali dalam sehari. Selain itu, 32,5% mahasiswa menggunakan AI selama 60 menit dalam satu hari, sementara itu 20%nya menggunakan hingga 90 menit atau lebih dalam 1 hari. dalam hal ini, sebagian besar mahasiswa selalu menggunakan AI dalam mengerjakan tugas akademik dan berpotensi menjadikannya sebagai sumber utama.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Artificial Intelligence Pada Tugas Akademik Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa BK FIP UNIMED T.A 2025/2026”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah antara lain:

1. Adanya indikasi intensitas penggunaan yang tinggi pada mahasiswa dalam menggunakan Artificial Intelligence (AI) untuk menyelesaikan tugas akademik.
2. Terlihat kurangnya kemandirian mahasiswa dalam mengerjakan tugas akademik tanpa bantuan AI.
3. Adanya indikasi rendahnya kemampuan berfikir kritis mahasiswa akibat intensitas penggunaan AI yang tinggi.

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan penjelasan identifikasi permasalahan di atas, penting untuk menentukan batasan masalah yang akan diteliti. Sehingga lebih mendekatkan kepada permasalahan yang akan dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada subjek yaitu mahasiswa BK FIP Angkatan 2022 di Universitas Negeri Medan yang menggunakan AI pada tugas akademik dengan fokus penelitian melihat hubungan antara intensitas penggunaan AI dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Dari atasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Artificial Intelligence Pada Tugas Akademik Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa BK FIP UNIMED T.A 2025/2026?”.

1.5 Tujuan Masalah

Untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan *artificial intelligence* pada tugas akademik dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa BK FIP UNIMED T.A 2025/2026.

1.6 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan AI terhadap cara berfikir mahasiswa.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya mempertahankan keseimbangan antara penggunaan teknologi dengan pengembangan keterampilan kognitif. Memberikan kesadaran tentang pentingnya berpikir kritis dan tidak hanya bergantung pada AI dalam menyelesaikan tugas akademik.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman yang bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan menulis karya ilmiah serta memperluas wawasan mengenai penggunaan AI dalam pendidikan tinggi, khususnya kaitannya dengan penggunaan teknologi terhadap proses belajar mahasiswa dan kemampuan berpikir kritis mereka.

3. Bagi program studi BK FIP UNIMED

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling dalam membentuk kebijakan dan strategi edukatif terkait etika dan batasan penggunaan AI dalam konteks akademik.



THE
Character Building
UNIVERSITY